



Bila Mati Mengintai

Pelangi » Percik | Jum'at, 29 Januari 2010 18:40

Penulis : tary a2nhasanah

Bila waktu telah memanggil
Teman sejati hanyalah amal
Bila waktu telah terhenti
Teman sejati tinggallah sepi *

Ada yang terus mengintaiku, mengikuti gerak langkahku setiap saat, menungguku untuk sebuah pertemuan yang dinanti. Dia selalu mengawasiku setiap waktu. Jika aku berada di depan, maka dia pasti ada di belakangku. Jika aku berada di samping kanan, maka dia berada di samping kiriku. Jika aku di atas, dia pasti ada di bawah. Siapakah gerangan?

Dialah "kematian", "kematian" banyak hal yang melintasi pikiranku saat aku menyebutnya. Semua pasti akan mati, semua pasti akan mengalami sekarat, dan semua yang hidup pasti akan bertemu dengannya tak dapat kusanggah. Saat menjelang kematian dalam kehidupan manusia terdahulu adalah saat yang pasti aku lalui juga.

Demi Allah, dia pasti akan datang kepadaku. Demi Allah dia pasti akan menegukku. Sama seperti raja-raja di istana megah itu, seperti pemimpin-pemimpin bangsa di masa lalu. Seperti orang-orang kaya yang setiap harinya kelihatan "bahagia" (jika mereka mati, masihkah "bahagia"?), atau mereka yang fakir yang setiap harinya bergumul dalam penderitaan, atau orang-orang miskin yang terus meratapi segala kekurangannya, atau para hamba sahaya yang tiada sekejap pun orang memandangnya. Mereka semua telah merasakan kematian. Mereka semua telah bertemu dengan kematian.

Bila mati, bila manusia mati, maka sudah tak ada lagi yang bisa dibangga-banggakan. Seorang yang cerdas sekalipun, kecerdikannya tak akan bisa melarikan dirinya dari peristiwa kematian. Bila mati, maka semua strategi para ilmuwan dan tokoh jenius itu pasti akan patah. Bila mati, semua kekuatan orang-orang yang berkuasa itu akan binasa. Bila mati, bangunan yang tinggi menjulang, istana-istana megah dunia, atau gedung pencakar langit yang kokoh akan runtuh seketika. Kematian juga yang telah meruntuhkan bangunan orang-orang kaya itu.

Suatu kali aku bertanya pada diriku sendiri, bila mati, bagaimana bila aku mati? Ah... Selama ini aku memang tidak tahu kapan dia akan datang bertamu, karena dia tidak pernah membuat janji sebelumnya denganku. Namun, bagaimana kalau dia tanpa diduga tiba-tiba datang kepadaku? Menegukku, membuatku sekarat? Bagaimana?

Bila mati, bila aku mati, itu berarti aku harus rela ditinggal sendiri. Ibu, bapak, saudara-saudaraku, mereka semua pergi. Sahabat-sahabat dekat yang selama ini menjadi tempat curahan hati, tetangga-tetangga yang suka mengantarkan makanannya kepadaku, mereka hanya berlalu dan pergi meninggalkanku. Apalagi hasil jerih payahku mengais rezeki hari demi hari sekeping pun tak dapat menolongku lagi. Apa yang terjadi? Saat itu aku pasti akan sendirian, dalam gelap gulita diselimuti sepi, mencekam, mati.

Bila mati, yang ada dalam gambaranku adalah suatu peristiwa yang amat penting bagi yang hidup. Aku tidak tahu bagaimana rasanya bila nanti seolah-olah ada sebuah gunung yang kokoh lagi menjulang tinggi berada di atas dadaku, menahanku, menghilangkan kesempatanku untuk menghirup udara dunia, mungkin jika bisa, itu pun seakan-akan aku bernafas di sebuah lubang jarum. Bernafas di sebuah lubang jarum? Pergulatan macam apa itu? Atau seumpama aku sedang dipukuli dengan sebuah dahan pohon yang penuh duri lagi tajam, kemudian duri-duri itu menancap di semua urat-uratku. Lantas, lantas dahan tersebut ditarik, sehingga setiap urat dalam tubuhku juga ikut tertarik, menyisakan kepedihan dan sakit yang luar

biasa. Demi Allah, apakah nanti lebih perih dari yang sekedar aku bayangkan?

Bila mati, bila aku mati, maka akan ada sesuatu yang menampakkan wajahnya padaku. Dialah Izrail, Sang Malaikat Maut yang akan turun dari penjuru langit untuk menjemputku. Namun, apakah nanti dia akan menampakkan rupanya dengan wajah penuh keramahan dan kehangatan atautkah sebaliknya? Bisa jadi nanti dia datang dengan wajah garang tanpa belas kasihan. Bagaimana nanti? Ketika dadaku menyempit, nafasku tersengal-sengal, sampai ke tenggorokan, tubuhku kaku sulit digerakkan. Saat itulah dia menunaikan tugasnya, memisahkan ruh dan jasadku. Menuntaskan episode akhir dari sebuah perjalanan hidupku di dunia ini. Itu pasti akan terjadi, nanti, bila aku mati.

Kemudian, bila mati, bila aku mati, orang-orang akan membaringkanku, memandikanku, menshalatiku, mengkafani tubuhku yang kaku, menggotongku dan menimbunkanku di dalam sebuah ruang sempit, gelap, senyap, dan sunyi. Detik-detik saat aku dibaringkan dalam liang kubur itulah yang akan menjadi awal babak baruku menuju fase berikutnya setelah kematian, yakni mengarungi alam kubur. Tak ada pagi, siang, ataupun malam hari, karena semuanya sama jika sudah masuk ke dalam, terpendam berkalang tanah. Oh... Adakah tempat yang lebih jauh dari tempat itu? Adakah? Adakah tempat yang lebih sunyi? Adakah? Gelapkah, pasti tidak ada kegelapan yang lebih gelap dari tempat itu. Semua kelezatan yang pernah aku rasakan ketika aku hidup, mungkinkah akan berganti menjadi rasa pahit yang luar biasa?

Siapa yang akan peduli jika aku tercekam ketakutan? Siapa? Gelap... Gelap... Adakah cahaya? Adakah? Siapa yang akan memberikan aku cahaya untuk menerangi kegelapanku di sana? Siapa? Tiadakah aku punya sesuatu yang berarti? Apakah amalku, amalku yang sedikit tersisa nanti akan mampu menolongku, menemani dalam kesendirianku di sana?

Bila mati, bila aku mati, oh... aku ini memang bukan seorang 'alim yang pasti airmatanya meleleh jika membayangkan malam pertama di dalam kubur, bukan pula seorang ahli hikmah yang mengeluhkan pedihnya dijerat kematian, atau seorang penyair yang menerjemahkan tangisannya dalam bait-bait kematian penggugah keharuan. Aku hanya manusia biasa, terlalu biasa untuk mengingat kematian. Aku masih tenggelam dalam carut marut dunia yang aslinya fana ini. Terlalu sedikit waktuku untuk mengingatnya, apakah memang waktunya yang sedikit atautkah dunia ini yang membuatku sedikit untuk mengingatnya?

Mati, bila mati, bila aku mati, saat ini aku memang belum mati. Tapi seharusnya aku tidak boleh takut mati. Karena, setiap yang berjiwa pasti akan merasakan mati. Semestinya aku harus mengingatnya setiap hari, berbenah diri, memelihara waktuku, usia kehidupanku sekarang, dan melakukan persiapan yang baik untuk kedatangannya. Ah... Dia memang tidak pernah membuat janji padaku sebelumnya. Namun, mungkin saja dia akan datang pada saat-saat dimana aku tidak menduga sama sekali.

Dia masih memperhatikanku...
Terus mengintaiku...
Mengawasi gerak-gerikku...
Menungguku...
Untuk sebuah waktu yang telah ditentukan...

"Ya Allah, Yang Maha Mematikan, perbaikilah agamaku yang merupakan penjaga urusanku, perbaikilah duniaku yang merupakan tempat hidupku, perbaikilah akhiratku yang merupakan tempat kembaliku. Dan jadikanlah kehidupanku sebagai penambah kebaikan bagiku, serta jadikan "KEMATIANKU" sebagai istirahatku dari segala keburukan.

"Allaahumma a'inni 'ala sakaraatil mauut...
Allaahumma hawwin 'alayya sakaraatil mauut...
Laa ilaaha illallaah inna lilmauti la sakaraati..."

"Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi sakaratul maut.
Ya Allah, mudahkanlah sakaratul maut padaku.
Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah.

Sesungguhnya kematian itu memiliki saat-saat sekarat."

* Diambil dari syair lagu "Bila Waktu Tlah Berakhir" - Opick.